



HUBUNGAN PERILAKU IBU MENONTON TELEVISI DENGAN KEPEDULIANNYA DALAM MENDIDIK ANAK

Aristiana Prihatining Rahayu¹,

¹ Dosen Program Studi Pendidikan Guru PAUD - FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya
email: aristianapr@yahoo.co.id

ABSTRAK

Sebaran data yang ada para responden yang memiliki tingkat kepedulian adalah mereka yang rata-rata menonton televisi per harinya kurang dari satu jam. Dan sinetron dengan waktu penayangannya yang pagi,siang, sore, hingga malam di berbagai televisi swasta sangat memungkinkan responden menonton televisi lebih dari satu jam. Namun begitu, berdasarkan uji kendall's tau ternyata tidak ada hubungan antara lama menonton televisi dengan tingkat kepedulian ibu dalam mendidik anak menonton televisi. Sementara, acara yang sering ditonton ibu dan tingkat kepedulian ibu dalam mendidik anak menonton televisi ditemukan memiliki hubungan, melalui uji Kendall dengan nilai $p \text{ value} < \alpha = 0.05$.

Jika menganalisa kategori dalam tabel kontingensi ditemukan, bila acara berita dan acara/program anak adalah tayangan yang sering ditonton responden, maka para ibu (responden) cenderung peduli untuk mendidik anak terkait tayangan televisi. Hasil ini menjelaskan bahwa bahwa acara berita atau program anak yang lebih menekankan sisi informasi (edukasi) memberikan pengaruh pada kepedulian responden.

Kata kunci : ibu rumah tangga, televisi, program acara

ABSTRACT

The distribution of the existing data of the respondents which have high levels of concern are those that are on average watching television per day is less than an hour. And the soap opera with the broadcast time in the morning, noon, afternoon, evening up in various private the television was allowed respondents watch television more than an hour. However, based on Kendall's tau test was no relationship between hours of television viewing with the level of maternal care in educating children watch television. Meanwhile, the show frequently watched the mother and the mother's level of concern in educating children watch television was found to have a relationship, through kendall test with $p \text{ value} < \alpha = 0.05$ level. If the categories in the contingency table analyzes found, when news events and children's programs are frequently watched shows respondent, then the mother (respondent) to educate children tend to care-related television shows. These results explain that that news event or program which emphasizes the child's information (education) to give effect to the concern of respondents.

Keywords: housewives, television, event program

PENDAHULUAN

Peran orang tua dalam memilihkan, mengawasi, mendampingi, bahkan menjelaskan tayangan televisi yang ditonton

anak-anak ini mulai disorot. Lemahnya pengawasan orang tua, terlebih para ibu terhadap aktivitas rutin anak menonton televisi oleh beberapa pihak ini mulai dipersoalkan.



Mengapa ibu? Secara emosional dan psikologis, anak-anak memiliki kedekatan dengan ibu. Peran ibu sebagai sosok pendidik anak-anak dalam keluarga telah terstigma luas dan kuat di masyarakat. Sedang ayah, dalam tatanan sosial dalam masyarakat kita, terstigma sebagai pencari nafkah.

Sifat empati, kebaikan hati atau belas kasihan adalah bentuk-bentuk sikap kepedulian perempuan, sebagaimana yang dikatakan Giligan (dalam Suseno:2005). Pendapat Giligan ini merupakan kritik kepada Kohlberg, yang memakai tolok ukur kemajuan moral sebagai pencapaian sikap moral yang berorientasi pada prinsip abstrak keadilan dan menempatkan kepedulian sebagai tahap sementara yang perlu dilengkapi dengan wawasan keadilan yang berprinsip. Berbeda dengan kepedulian, konsepsi (etika) keadilan membawa sejumlah kata kunci seperti hak, kontrak, *fairness*, ketimbalan, dan otonomi. Etika kepedulian (*ethics of care*) bersifat kontekstual dan situasional, serta berfokus pada orang lain dan kebutuhannya. Orang dilihat dalam rangka suatu hubungan personal dan sosial, dengan hubungan-hubungan saling ketergantungan dan keterlibatan emosional (Suseno, 2005:238).

Beberapa penelitian sebelumnya tentang peran orang tua (ibu/perempuan), anak dan televisi antara lain Barus (2000), Oktavionesti (2010) dan Masyarakat Peduli Media Yogyakarta (Sasongko, 2010). Penelitian Barus (2000) mengenalkan literasi media sebagai perlakuan bagi ibu yang menjadi obyek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi media antara ibu yang bekerja dan tidak bekerja pada dasarnya berbeda dalam hal keterbatasan waktu antara keduanya dalam membimbing dan mengawasi anak dalam menonton. Penelitian Oktavionesti (2010) dilatar belakangi adanya beberapa kasus peniruan yang dilakukan oleh anak-anak

terhadap tokoh idola dari televisi yang mengakibatkan perilaku kekerasan. Sedangkan pada penelitian Masyarakat Peduli Media (Sasongko, 2009) di Kabupaten Sleman menemukan tiga perilaku perempuan dalam menonton televisi yaitu (1) aktivitas menonton televisi tidak bisa semata-mata dilihat hanya dari dimensi program, (2) sebagian besar peserta mengaku saat menonton televisi, mereka juga melakukan beberapa jenis kegiatan lainnya, (3) meskipun aktivitas menonton televisi tidak disertai sikap selektif, seleksi jenis tontonan tetap ada.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah survey. Dipilihnya responden dari para ibu yang memiliki putra 5-12 tahun karena pada usia tersebut anak tengah mengalami fase perkembangan intelektual, emosional, maupun moral yang perkembangannya dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya pendidikan yang diterapkan dalam keluarga. Selain itu, anak berusia dibawah/sama dengan 12 tahun memiliki sifat imitasi pada hal-hal yang dilihatnya serta belum memiliki kemampuan yang memadai dalam memproses tayangan televisi. Anak-anak dalam usia tersebut dianggap belum mampu membedakan realitas televisi dengan realitas yang sesungguhnya. Dalam kondisi demikian maka kepedulian orang tua (ibu) dianggap penting dalam mendidik anak menonton televisi secara sehat.

Estimasi besar sampel dapat didekati dengan cara diasumsikan bahwa probabilitas ibu yang peduli (p) dan tidak (q) terhadap tayangan televisi yang ditonton anaknya adalah bernilai sama yaitu sebesar 0.5. Penentuan angka ini untuk mendapatkan nilai n terbesar. Sehingga jika dimasukkan dalam rumus besar sampel hasilnya adalah sebagai berikut:



$$n = \frac{1.96^2 x(0.5)x(0.5)}{(0.1)^2} = 96,04 \text{ responden}$$

Berdasarkan hasil perhitungan, maka estimasi besar sampel yang dibutuhkan adalah minimal 97 ibu rumah tangga.

Penentuan *sampel frame* ibu Rumah Tangga yang memiliki anak usia 5-12 tahun cukup sulit jika dilakukan berdasarkan data penduduk di kelurahan Perak Barat. Hal ini mengingat wilayah kelurahan Perak Barat yang luas serta jumlah penduduk yang padat. Selain itu juga tidak semua ibu rumah tangga di kelurahan Perak Barat memiliki putra/putri yang berumur 5-12 tahun, dan secara khusus di kantor kelurahan juga tidak tersedia data tentang ibu rumah tangga yang memiliki anak 5-12 tahun, dengan pendekatan yang digunakan adalah melalui sekolah, baik TK maupun SD di wilayah Kelurahan Perak Barat. Asumsi yang digunakan adalah murid-murid yang sekolah di TK/SD wilayah Kelurahan Perak Barat orang tuanya juga tinggal di wilayah penelitian. Jadi pendekatan ini jauh lebih praktis tanpa mengurangi kaidah ilmiah dalam pemilihan sampel yaitu ibu RT yang memiliki anak usia 5-12 tahun di wilayah kelurahan Perak Barat. Para murid yang tinggal dan bersekolah di TK maupun SD di wilayah Perak Barat yang terpilih sebagai sampel kemudian dilacak orang tuanya untuk dijadikan sebagai responden.

Teknik pengambilan sampel:

1. Tahap pertama, mencari data sekolah TK/SD yang ada wilayah kelurahan Perak Barat. Dan berdasarkan data kelurahan, terdapat 12 sekolah TK/SD yang berada di kelurahan Perak Barat.

2. Tahap kedua, meminta data dari sekolah tersebut tentang siswa yang berdomisili di kelurahan Perak Barat. Data diperoleh peneliti dari Sekolah Dasar (SD) yakni berupa data siswa yang memperoleh dana bantuan operasional daerah (BOBDA). Penerima dana BOBDA ini adalah seluruh siswa dari kelas 1 hingga kelas 6. Sedangkan untuk siswa TK, peneliti mendapatkan data wali murid dan alamat siswa dari data yang ada di dalam buku induk sekolah.
3. Tahap ketiga, berdasarkan list tersebut (sebagai *sampel frame*) tiap sekolah dipilih sejumlah wali murid secara proporsional berdasarkan jumlah mereka di tiap sekolah yang rumahnya berada di kelurahan Perak Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jika melihat data yang berupa daftar murid dan alamat ternyata tidak semua tinggal diwilayah kelurahan Perak Barat. Dari hasil *screening* kriteria inklusi, jumlah murid yang tinggal di kelurahan Perak Barat adalah sebanyak 1185. Berdasarkan jumlah tersebut diambil secara proporsional untuk tiap sekolah sedemikian hingga jumlah sampel yang terambil adalah 100 anak . Dengan metoda acak sistematis dipilih murid untuk kemudian orang tuanya dijadikan responden dengan cara mendatangi ke rumahnya berdasarkan alamat yang diperoleh dari data sekolah atau diwawancarai di sekolah jika kebetulan responden tidak bekerja dan sedang menunggu atau menjemput putra-putrinya di sekolah.

Deskripsi sebaran sekolah yang dijadikan sampel dapat dilihat pada tabel 1. Total terdapat 12 sekolah TK/SD yang berada di kelurahan Perak Barat adalah sebagai berikut:



Tabel 1 Nama Sekolah dan Jumlah Responden di Kelurahan Perak Barat

No	Nama Sekolah	Total murid	Jumlah murid yang tinggal di Perak Barat	Jumlah yang dijadikan Responden
1	TK Kemala Bhayangkari	83	60	5
2	TK Barunawati	110	55	5
3	TK Yayasan Perak	34	25	2
4	TK Al Ikhlas	125	81	7
5	TK Ikan Kerapu	15	13	1
6	TK Hang Tuah 2	55	50	5
7	SD Perak Barat Kawasan 123	1037	489	41
8	SD Perak Barat 4	342	157	13
9	SD Perak Barat 6	218	87	7
10	SD Al Ikhlas	73	64	5
11	MI Nurul Hidayah	57	41	4
12	SD Ikan Kerapu	70	63	5
	Total	2219	1185	100

Menurut De Fleur (1985), dalam melihat perilaku menonton televisi ada dua indikator yang setidaknya bisa menjadi ukuran, yakni jumlah waktu rata-rata menonton televisi/hari dan acara apa yang paling sering ditonton.

Tabel 2 Hubungan Rata-rata Lama Responden menonton TV perhari dengan Tingkat Kepedulian dalam Mendidik Anak Menonton Televisi

Lama ibu menonton per hari		Kepedulian Ibu mendidik anak menonton TV			Total	Kendall's Tau
		Tidak	Kurang	Peduli		
< 1 jam	Jumlah	0	2	13	15	0.591
	Persentase	0%	13.3%	86.7%	100%	
1 - < 2 jam	Jumlah	1	8	22	31	
	Persentase	3.2%	25.8%	71.0%	100%	
2 - < 3 jam	Jumlah	1	7	19	27	
	Persentase	3.7%	25.9%	70.4%	100%	
3 - < 4 jam	Jumlah	0	4	10	14	
	Persentase	0%	28.6%	71.4%	100%	
lebih dr 4 jam	Jumlah	0	3	10	13	
	Persentase	0%	23.1%	76.9%	100%	

Hubungan lama waktu menonton televisi dengan tingkat kepedulian Ibu, diketahui ternyata dari sebaran data yang ada para responden yang memiliki tingkat kepedulian adalah mereka yang rata-rata menonton televisi per harinya kurang dari satu jam. Dan sinetron dengan waktu penayangannya yang pagi,siang, sore, hingga malam di berbagai televisi swasta sangat memungkinkan responden menonton televisi lebih dari satu jam. Namun begitu, berdasarkan uji kendall's tau ternyata tidak ada hubungan antara lama menonton televisi dengan tingkat kepedulian ibu dalam mendidik anak menonton televisi.

Tabel 3. Hubungan acara TV yang sering ditonton Responden dengan Tingkat Kepedulian dalam Mendidik Anak Menonton Televisi

Acara tv yang sering ditonton		Kepedulian Ibu mendidik anak menonton TV			Total	P value
		Tidak	kurang	peduli		
Berita	Jumlah	1	13	52	66	0.029
	Persentase	1.5%	19.7%	78.8%	100%	
Program anak	Jumlah	0	2	13	15	
	Persentase	0%	13.3%	86.7%	100%	
Sinetron	Jumlah	1	4	4	9	
	Persentase	11.1%	44.4%	44.4%	100%	
Infotainment/film	Jumlah	0	1	2	3	
	Persentase	0%	33.3%	66.7%	100%	
Variety/reality show	Jumlah	0	4	3	7	
	Persentase	0%	57.1%	42.9%	100%	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai p value < a=0.05, dengan demikian disimpulkan bahwa ada hubungan antara jenis acara (tayangan) yang sering ditonton dengan tingkat kepeduliannya dalam mendidik anak menonton tayangan televisi. Jika menganalisa kategori dalam tabel kontingensi dapat disimpulkan bahwa acara berita dan acara/program anak adalah tayangan yang



sering ditonton responden maka mereka cenderung peduli untuk mendidik anak terkait tayangan televisi. Hasil ini menjelaskan bahwa bahwa acara berita atau program anak yang lebih menekankan sisi informasi (edukasi) memberikan pengaruh pada kepedulian responden. Sedangkan responden yang lebih sering menonton program acara yang lebih menekankan hiburan semata (sinetron, variety/reality show, dan lain-lain) maka antara yang peduli dan tidak memiliki peluang (bobot) yang sama.

Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin ibu memilih tayangan yang bersifat edukatif, maka akan berdampak langsung pada tingkat pengetahuan (*knowledge*), daya kritis, dan kesadaran mereka untuk memberikan perhatian (peduli) pada tayangan televisi yang dikonsumsi anak. Makin bertambahnya tingkat pengetahuan dan daya kritis ibu, berdampak pada terbangunnya kesadaran mana tayangan yang layak dikonsumsi anak dan mana tayangan yang tidak layak untuk dikonsumsi anak. Selain itu temuan ini mengandung pesan bahwa menonton televisi ternyata tidak semata-mata dari dimensi program saja. Menonton televisi bagi responden (ibu) juga merupakan kegiatan sosial yang saling terkait dengan tanggung jawab dan tugas-tugas rutin pengelolaan rumah tangga termasuk didalamnya mengasuh (mendidik) anak.

KESIMPULAN

Terkait hubungan antara perilaku ibu menonton televisi (diukur dari rata-rata lama responden menonton televisi dan acara yang paling banyak ditonton) dengan tingkat kepedulian ibu dalam mendidik anak menonton televisi dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara rata-rata lama responden menonton televisi dengan tingkat kepedulian ibu dalam mendidik anak

menonton televisi. Sementara perilaku ibu menonton tv yakni pada acara yang paling sering ditonton bila dihubungkan dengan tingkat kepedulian ibu dalam mendidik anak menonton televisi ternyata memiliki hubungan.

SARAN

Melihat adanya hubungan antara tayangan yang ditonton dengan tingkat kepedulian ibu dalam mendidik anak menonton televisi, maka perlu sekali adanya upaya-upaya literasi media kepada para ibu rumah tangga. Kegiatan literasi media bisa dilakukan melalui sekolah lewat komite sekolah, maupun diskusi-diskusi kelompok dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti PKK, kelompok majelis taqlim, maupun kelompok arisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M.B., (2009). *Teori Kognitif Psikologi Perkembangan Jean Piaget*, 2 Februari 2011 <http://www.psikologizone.com/teori-kognitif-psikologi-perkembangan-jean-piaget>
- Anonim (2009). *Bocah Bunuh Diri, Komnas PA Desak Tayangan Limbad Dihentikan*, 16 Desember 2009, <http://www.kompas.com>.
- Barus, Reihana Karenina Isabell (2000). *Literasi Media Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja" (Studi Eksperimental Mengenai Literasi Media Ibu Bekerja Dan Ibu Tidak Bekerja pada jemaat GBKP Runggu Setia Budi Medan)*. Tesis, Universitas Medan
- Burn, A., and Durran, J. (2007). *Media Literacy in School : Practice, Production, and Progression*. London : Paul Chapman Publishing.
- Sasangka, D.D., Darmanto (2010), *Ketika Ibu Rumah Tangga Membaca Televisi*,



Masyarakat Peduli Media (MPM) dan
Yayasan Tifa, Yogyakarta

Hall, S. (1977), *Culture the Media and Ideological Effect dala J. Curran, M. Gurevit dan J. Woolacott (eds) Mass Commmunication and Society*, London : Edward Arnold, page 140.

Haryatmoko, Dr. (2007), *Etika Komunikasi, Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*, penerbit Kanisius, Yogyakarta.

Iriantara, Y. (2009). *Literasi Media: Apa, Mengapa dan Bagaimana*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, Jakarta.

Octavionesti, A.A., (2010). *Pengaruh Menonton Televisi dan Pendampingan Orangtua Terhadap Imitasi Perilaku Kekerasan Pada Anak*, Tesis, Universitas Diponegoro Semarang,

Pawito. Phd. (2009). *Komunikasi Politik, Media Massa dan Kampanye Pemilu*, Penerbit IKAPI, Yogyakarta, hal 132

Soekanto, Soerjono, (1983). *Kamus Sosiologi*.

Trelease, J. (2008). *Read-Aloud Handbook; Mencerdaskan Anak dengan Membacakan Cerita Sejak Dini*, penerbit Hikmah (PT